

### BAB III

#### HERMENEUTIKA DALAM PENAFSIRAN AL-QUR'AN

Bagi sebagian besar masyarakat Muslim, khususnya di Indonesia, istilah hermeneutika masih sangat asing. Ini sangatlah wajar karena hermeneutika merupakan istilah keilmuan yang diimpor dari luar tradisi keilmuan Islam. Karena sebelum memasuki pembahasan tentang Unsur-Unsur Hermeneutika Muhammad Abduh Terhadap Ayat-ayat Poligami dalam Tafsir *Al-Manar*, maka mengenal hermeneutika secara khusus sangat penting untuk dilakukan lebih awal. Paling tidak untuk dapat membedakan hermeneutika sebagai metode memahami teks yang berbeda dengan istilah-istilah dalam diskursus penafsiran al-Qur'an masyarakat Muslim selama ini seperti *al-tafsir*, *al-ta'wil* dan *al-bayan*.<sup>1</sup>

Selain ilmu tafsir al-Qur'an dan ilmu yang membantu dalam menafsirkan juga sudah terwujud dengan sangat mapan. Kajian lebih khusus dan sistematis mencakup berbagai aspek tentang al-Qur'an, seperti *al-Qirâ'at* (ragam bacaan al-Qur'an), *tarikh al-Qur'an* (sejarah al-Qur'an), *al-nasîkh wa al-mansûkh* (ayat yang menghapus dan dihapus), *amtsal al-Qur'an* (perumpamaan al-Qur'an) dan

---

<sup>1</sup> Hermeneutika merupakan problem klasik sekaligus modern. Problem ini terfokus pada relasi antara penafsiran dengan teks, yang tidak hanya menjadi problem khusus dalam pemikiran Barat, tetapi juga menjadi problem mengakar dalam tradisi Arab, baik klasik maupun modern, yang mesti selalu disadari dalam berinteraksi dengan berbagai aspek pemikiran Barat adalah bahwa kita sedang melakukan dialog dialektis. Oleh karena itu tidak boleh hanya mengimpor dan mengadopsi, tetapi harus beranjak dari realitas keterpurukan sisi historis dan sisi kekinian peradaban Islam. Dengan begitu, pada satu sisi, dialog dengan pemikiran Barat yang maju tidak selalu diikuti. Pada sisi lain, kesadaran akan adanya relasi dialektis dengan pemikiran Barat ini, dapat menyelamatkan kita dari konflik internal yang menjadi dinding pemisah antara tradisi yang baik (*al-Turats al-Jayyid*) dengan taqlid-taqlid yang diwariskan (*al-Taqlid al-Mauruts*). Lihat Nashr Hamid, *Al-Qur'an, Hermeneutika dan Kekuasaan, Kontroversi dan Penggugatan Hermeneutik al-Qur'an*, trj. Dede Iswadi, Jajang A. Rohman, Ali Mursyid, (Bandung: RQiS, 2003), hal. 34.

lain sebagainya. Ilmu-ilmu yang disebut di atas harus dimiliki oleh para mufassir. Karena itu isi kandungan al-Qur'an tidak bisa ditafsirkan semena-mena. Para mufassir harus memiliki kredibilitas supaya tidak menyebabkan penafsiran dalam penafsiran.

Berbeda dengan sejarah tafsir yang begitu mapan, hermeneutika muncul dalam konteks peradaban Barat, yang didominasi oleh konsep ilmu yang skeptis. Karena itu konsep yang ditawarkan hermeneutika tentang makna, kandungan, teori hermeneutika itu sendiri terus-menerus mengalami perubahan, perbedaan bahkan pertentangan. Konsep Schleiermacher seorang teolog protestan modern, misalnya telah diubah dan dikritik oleh para hermeneut yang lain, seperti Dilthey, Gadamer, Habermas dan lain-lain. Teori hermeneutika mereka dibangun atas spekulasi akal. Karena itu konsep dan teori mereka tidak akan jelas sebagaimana tentang teori ilmu tafsir dan hadis. Hermeneutika mencari kebenaran dan tidak pernah berhenti mencari. Hasilnya, kebenaran tidak akan pernah dijumpai karena proses mencari yang tanpa henti.

Dengan kenyataan tersebut harus dipahami bahwa dalam perspektif apapun, termasuk dalam perspektif hermeneutika dilarang menjadikan tafsir al-Qur'an sebagai sabyek bebas nilai yang menafikan nilai-nilai absolutisme dan eternalitas al-Qur'an sebagai firman Allah. Karena itu, diperlukan semacam prinsip-prinsip pemahaman terhadap teks yang sudah mapan seperti *tafsir* dan *takwil* yang telah dirumuskan oleh para ulama terdahulu. Al-Qur'an harus dipandang istimewa daripada teks-teks yang lain dan harus dipahami prinsip dasar al-Qur'an adalah keinginan Tuhan menjadikan manusia lebih baik.

Tidak semua konsep-konsep hermeneutika ditinggalkan, tapi dalam menggunakan metode hermeneutika harus dipertimbangkan prinsip-prinsip dasar yang dijadikan pegangan dalam memahami al-Qur'an. *Pertama*, al-Qur'an adalah kitab suci yang berbentuk tekstual sekaligus petunjuk hidup manusia di dunia dan akhirat. *Kedua*, sebagai petunjuk, maka pesan-pesan teks al-Qur'an bersifat universal dan abadi. *Ketiga*, al-Qur'an diturunkan dalam situasi kesejarahan bangsa Arab, yang bukan berarti hanya berlaku pada waktu itu, tapi konteks sejarah harus dilihat sebagai apresiasi Tuhan kepada manusia agar dapat memotret masa depan dengan teks al-Qur'an. *Keempat*, teks ini mengandung ayat-ayat yang *muhkam* dan *mutasyabihat*. *Kelima*, pemahaman akan makna ideal-moral dari al-Qur'an mutlak harus dilakukan. *Keenam*, penafsiran al-Qur'an yang bersifat analisis logis harus hanya bersifat akademis murni, tidak diproyeksikan untuk kebutuhan-kebutuhan kontemporer. Dan *tujuh*, tujuan-tujuan moral al-Qur'an harus menjadi pedoman bagi penyelesaian problem-problem sosial.<sup>2</sup>

#### A. Defenisi Hermeneutika

Secara etimologi, hermeneutika diambil dari bahasa Yunani, yaitu *hermeneuen*<sup>3</sup> yang bermakna “menjelaskan”.<sup>4</sup> Dengan demikian, tidak salah jika kata hermeneutika sering didengar dalam bidang teologi, filsafat dan sastra.

---

<sup>2</sup> Taufik Adnan Amal dkk, *Tafsir Konteks al-Qur'an*, (Bandung: Mizan Press, 1989), hal. 34-42

<sup>3</sup> Istilah tersebut dalam berbagai bentuknya dapat dibaca dalam sejumlah literatur peninggalan masa Yunani kuno, seperti *Organon*, karya Aristoteles yang didalamnya terdapat risalah terkenal *Peri hermeneias* (tentang penafsiran). Ia juga digunakan dalam bentuk nominal dalam *Epos Oedipus at Colonus*, beberapa kali muncul dalam tulisan-tulisan Plato, dan pada karya-karya para penulis kuno, seperti Xeno Pohon, Plutarch, Euripides, Epicurus, Lucretius, dan Longinus. Kedua istilah itu diasosiasikan kepada Hermes (*hermeios*). Lihat Ilham B. Saenong, *Hermeneutika Pembebasan, Metodologi Tafsir al-Qur'an Menurut Hasan Hanafi*, (Jakarta: TERAJU, 2002), hal. 23.

<sup>4</sup> Richard E. Palmer, *Hermeneutika; Teori Baru Mengenai Interpretasi*, trj. Mansur Hasan Hanafi, (Jakarta: TERAJU, 2002), hal. 14.

Hermeneutika juga disebut sebuah proses mengetahui sesuatu dari situasi tidak tahu menjadi tahu.<sup>5</sup> Menurut Gadamer sebagai mana dikutip oleh Stephen M. Feldman mengatakan hermeneutika adalah “*How one comes to understand the meaning of a text*”. (Bagaimana seseorang memahami makna sebuah teks).<sup>6</sup> Dengan demikian, tugas pokok hermeneutika dalam hal ini adalah bagaimana menafsirkan sebuah teks klasik dan asing menjadi hidup di zaman dan tempat yang berbeda.<sup>7</sup> Pada tatanan ini secara umum telah bisa dimknai bahwa semua prose interpretasi yang dilakukan oleh seseorang pada hakekatnya adalah hermeneutika, termasuk ulama klasik yang telah menafsirkan al-Qur’an.<sup>8</sup>

Hermeneutika secara etimologi dengan nama dewa mitologi Yunani yaitu Hermes. Hermes mempunyai tugas menyampaikan dan menjelaskan pesan-pesan Tuhan kepada manusia. Tugas Hermes ini identik dengan tugas Rasul dalam Islam. Pengertian etimologi ini secara inhern menggambarkan suatu struktur seni interpretasi, yakni:

1. Tanda (*sign*), pesan (*massage*) atau teks,
2. Perantara atau penafsir,
3. Penyampaian kepada sejumlah audiens.<sup>9</sup>

---

<sup>5</sup> Sibawaihi, *Hermeneutika Fazlur Rahman*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2007), hal. 6. Dan lihat, Fakhruddin Faiz, *Hermeneutika al-Qur’an*, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 20050, hal. 4.

<sup>6</sup> Stephen M. Feldman, *Mode for each other: The Interdependence of Deconstruction and Philosophical Hermeneutics*, dalam Jurnal Philosophy and Social Criticism, 2000, volm, 26, hal. 51

<sup>7</sup> Slamet Warsidi, Hermeneutika Dialektika Spekulatif Hans George Gadamer: Aktualisasi serta Relevansinya dalam Kajian Teks Keagamaan. Dalam Jurnal Potensia BEMJ Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, t.th, hal. 1.

<sup>8</sup> Lihat definisi dan ruang lingkup hermeneutika sebagaimana dipaparkan oleh Shiron Syamsuddin dalam *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur’an*, (Yogyakarta: Pesantrem Nawesea Press, 2009), hala. 8.

<sup>9</sup> Hermes merupakan utusan *Jupiter* untuk menyampaikan pesan kapada manusia. Hermes digambarkan yang mempunyai kaki, bersayap, dan lebih dikenal dengan sebutan *Mercurius* dalam

Secara immplisit struktur triadic ini mengandung permasalahan konseptual pokok hermeneutika yakni:

- a) Hakekat teks,
- b) Cara-cara yang dipergunakan untuk memahami teks,
- c) Bagaimanakah pemahaman dan penafsiran ditentukan juga oleh prasuposisi dan kepercayaan (horizon) dan audiens yang menjadi sasaran teks.<sup>10</sup>

Di sisi lain, hermeneutika juga dipandang sebagai satu disiplin pemahaman linguistik. Dalam artian sebagai sebuah perangkat ilmu yang memaparkan kondisi-kondisi yang pasti ada dalam setiap penafsiran, lebih tepatnya disebut hermeneutika umum yang menjadi landasan semua bentuk interpretasi.<sup>11</sup>

Dengan demikian, dari pemaknaan hermeneutika secara umum di atas, lebih jelas bahwa penafsiran klasik terhadap al-Qur'an adalah sebuah menjadi hasil hermeneutika, walaupun istilah tersebut belum dikenal pada masa tafsir klasik dan modern.

Menurut Braatan sebagaimana yang dikutip oleh Moch. Nur Ichwan, hermeneutika adalah ilmu yang merefleksikan tentang bagaimana suatu kata atau *event* yang ada pada masa lalu menjadi mungkin untuk difahami dan secara eksistensial dapat bermakna dalam situasi kekinian manusia. Ia mencakup baik aturan-aturan metodologis yang diterapkan dalam penafsiran maupun asumsi-

---

bahasa Latin. Tugas hermes adalah menerjemahkan pesan-pesan dari Dewa kedalam bahasa yang dapat dimengerti oleh umat manusia. Lihat E. Sumaryono, *Hermeneutika Sebuah Metode Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999), hal. 23.

<sup>10</sup> Hilman Latief, *Nasr Hamid Abu Zaid, Kritik Teks Keagamaan*, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2003), Cet. I, hal. 72-73.

<sup>11</sup> Fakhruddin Faiz, *Hermeneutika Qur'ani: Antara Teks, Konteks dan Kontekstualisasi*, (Yogyakarta: Qalam, 2002), hal. 21.

asumsi epistemologis pemahaman. Secara umum, hermeneutika dipergunakan untuk mendiskripsikan usaha untuk menjembatani antara masa lalu dan masa kini.<sup>12</sup>

Dalam hermeneutika teks yang merupakan produk masa lalu itu selalu berdialog dengan penafsiran audiensnya yang baru disepanjang zaman. Yang terjadi bukannya pemindahan teks dalam konteksnya yang baru secara semena, karena dengan demikian teks seakan-akan diturunkan dalam masyarakat yang statik dan vakum perubahan, bukan pula peneggelaman teks dalam konteks kekiniannya secara semena, karena pengabaian teks akan menggugurkan hermeneutika itu sendiri. Yang terjadi adalah dialog intensif antara teks, yang merupakan produk masa lalu, dengan penafsir dan audiensnya masa kini. Ibarat gerakan, maka hermeneutika bergerak dari masa kini dengan horison kekinian kemasa lalu dimana teks muncul, dengan horisannya ditarik ke masa kini dengan horison kekiniannya. Perjumpaan cakrawala masa lalu dan cakrawala masa kini melahirkan dialog antara ketiga unsur di atas, sehingga mampu melahirkan wacana penafsiran yang lebih bermakna dan fungsional bagi kehidupan manusia masa kini.<sup>13</sup>

Bagi Hasan Hanafi hermeneutika al-Qur'an tidak dibatasi pada perbincangan mengenai model-model pemahaman tertentu atas teks semata, tapi lebih jauh lagi, berkaitan juga dengan penyelidikan sejarah untuk menjamin atentisitasnya hingga penerapan hasil penafsiran dalam kehidupan manusia. Jika digambarkan dalam sebuah kontinuum, maka proses interpretasi menempati posisi

---

<sup>12</sup> Moch. Nur. Ichwan, *Hermeneutika al-Qur'an, Analisis Peta Perkembangan Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 2002), hal. 28.

<sup>13</sup> *Ibid*, hal. 28-29.

kedua, setelah kritik sejarah. Persyaratan pemahaman yang terhadap suatu teks kitab suci adalah dengan terlebih dahulu membuktikan keasliannya melalui kritik sejarah. Sebab jika tidak, pemahaman terhadap teks yang palsu akan menjerumuskan orang pada kesalahan, sekalipun misalnya tafsirannya benar mengenai kandungan teks yang palsu tersebut. Setelah memperoleh jaminan yang kuat mengenai keaslian teks, barulah hermeneutika dalam pengertian ilmu dapat dimulai. Pada titik ini, hermeneutika berfungsi sebagai ilmu yang berkenaan dengan bahasa dan keadaan-keadaan sejarah (*asbab al-nuzul*) yang melahirkan teks.<sup>14</sup>

Dalam keilmuan Islam hermeneutika al-Qur'an kontemporer berkembang setelah dibawa dan ditawarkan oleh para ilmuan pembaharu Muslim. Adapun tokoh hermeneutika yang sangat berpengaruh dalam penafsiran al-Qur'an muslim saat ini di antaranya adalah Fazlur Rahman dengan hermeneutika *double movement*, Hasan Hanafi dengan Hermeneutika-fenomenologi, Nasr Hamid Abu Zayd dengan hermeneutika sastra, Muhammad Arkoun dengan Hermeneutika-antropologi, Muhammad Syahrur dengan hermeneutika linguistik.<sup>15</sup>

Ide dasar hermeneutika al-Qur'an kontemporer ini pada akhirnya memunculkan apa yang sebut dengan tipologi pemikir tafsir. Jika dilihat dari segi tipologi pembacaan pada masa kontemporer ini, para sarjana-sarjana Muslim, khususnya para pemerhati terhadap studi al-Qur'an terbagi kedalam tiga

---

<sup>14</sup> Ilham B. Saenong, *Hermeneutika Pembebasan, Metodologi Tafsir Al-Qur'an Menurut Hasan Hanafi*, ([t.t. t.th]), hal. 113.

<sup>15</sup> *Ibid*

kelompok, yaitu pandangan *quasi-objektifis tradisional*, pandangan *subyektifis* dan pandangan *quasi-objektifis modernis*.<sup>16</sup>

### 1. *Quasi-objektifis tradisional*

kelompok yang termasuk *quasi-objektifis tradisional* melihat bahwa ajaran-ajaran al-Qur'an harus dipahami, ditafsirkan dan diaplikasikan pada masa sekarang sebagaimana yang ia pahami, ditafsirkan dan diaplikasikan pada situasi dimana al-Qur'an diwahyukan kepada Nabi Muhammad dan disampaikan pada generasi awal Islam. Kelompok ini mengandalkan penafsiran al-Qur'an dengan perangkat metodologis ilmu tafsir klasik seperti *asbab al-nuzul*, *munasabah* ayat, *muhkam matasyabih* dan sebagainya, tujuannya untuk mengungkap makna obyektif atau makna asal ayat tertentu dari al-Qur'an. Hal ini mereka lakukan untuk memegang makna literal al-Qur'an sebagai esensi Tuhan yang harus diterapkan kapanpun dan dimanapun. Dalam artian bahwa al-Qur'an itu *salih li kulli zaman wa makan*, berarti penerapan arti literal al-Qur'an melampaui ruang dan waktu. Kelemahan dari pada gagasan ini adalah bahwa mereka tidak memperhatikan kenyataan para ulama yang memiliki gagasan seperti ini tidak tertarik untuk memperbaharui pemahaman mereka terhadap al-Qur'an agar dapat menjawab tantangan-tantangan modern dengan cara mempertimbangkan adanya perbedaan yang sangat menyolok antara situasi pada saat diturunkannya al-Qur'an dan situasi yang ada masa kini.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Sahiron Syamsuddin, *Tipologi dan Proyeksi Pemikiran Tafsir Kontemporer: Studi Atas Ide Dasar Hermeneutika*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008), hal. 1-3.

<sup>17</sup> Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulum al-Qur'an*, hal. 74.



## 2. *Subyektivis*

kelompok *subyektivis* ini berbeda pandangan dengan kelompok yang pertama. Mereka yang berdiri pada dataran kelompok *subyektivis* ini menegaskan bahwa setiap penafsiran atas al-Qur'an sepenuhnya merupakan subyektivitas penafsir, dan oleh karenanya kebenaran interpretasinya bersifat relative. Dengan demikian, setiap generasi memiliki hak yang sama untuk memahami al-Qur'an sesuai dengan perkembangan ilmu, zaman dan pengalaman pada saat al-Qur'an ditafsirkan.<sup>18</sup> Pandangan seperti ini dianut oleh Muhammad Syahrur. Beliau tidak lagi tertarik untuk menelaah makna asal dari sebuah ayat atau kumpulan ayat-ayat.<sup>19</sup>

## 3. *Quasi-obyektivis modernis*

Terlihat pertentangan pada kelompok yang berdiri pada dataran *quasi-obyektivis tradisional* dan pandangan *subyektifis* di atas. Maka muncullah kelompok *Quasi-obyektivis modernis*. Memang terdapat sedikit kesamaan antara *quasi-obyektivis modernis* dan *quasi-obyektivis tradisional*. Dalam hal bahwa mufassir masa kini memiliki tanggung jawab untuk menggali makna asal (*original meaning*) dengan menggunakan perangkat ilmu tafsir klasik dan menggabungkannya dengan perangkat lain semisal informasi tentang konteks makro masyarakat Arab saat al-Qur'an diwahyukan, teori-teori ilmu bahasa dan sastra modern serta hermeneutika. Namun demikian, mereka yang berdiri pada dataran kelompok ini melihat makna obyektif hanya sebagai batu loncatan untuk menemukan signifikasinya. Dengan kata lain, makna literal al-Qur'an tidak

---

<sup>18</sup> Ahmad Baidowi, *Studi Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Idea Press, 2009), hal. 42.

<sup>19</sup> Sahiron Syamsuddin, *Op. Cit*, hal. 75.

dipandang sebagai pesan utamanya, karena pesan utamanya adalah apa yang berada dibalik teks.<sup>20</sup>

Gagasan ini dianut oleh Fazlur Rahman yang ia sebut dengan istilah Ratio legis, dan Nasr Hamid Abu Zayd dengan istilah *Maghza* (signifikansi ayat) makna dibalik inilah yang harus diimplementasikan pada masa kini dan akan datang.<sup>21</sup>

## **B. Sejarah Perkembangan Hermeneutika**

Sejak awal, hermeneutika memiliki pengertian dasar sebagai ilmu tentang interpretasi, khususnya prinsip-prinsip interpretasi teks. Dalam bahasa ini penulis akan memaparkan sejarah perkembangan hermeneutika.

### 1. Hermeneutika Sebagai Teori Penafsiran Kitab Suci

Sebagai Teori Penafsiran Kitab Suci hermeneutika merupakan pengertian yang paling tua dan banyak dikenal dalam term teknis hermeneutika. Hermeneutika sebagai satu bentuk cabang ilmu tidaklah muncul begitu saja, tetapi muncul dan berkembang melalui beberapa tahap. Sebagai tahap awal sebagaimana yang disebutkan Mattias Jung yang dikutip oleh Sahiron Syamsuddin, hermeneutika telah mulai digunakan dalam filsafat Antik di masa Yunani Kuno. Adapun objek hermeneutika pada masa itu adalah teks-teks kanonik (telah dibukukan) baik itu berupa kitab suci, kitab hukum, kumpulan puisi, maupun mitos. Di Yunani Kuno terdapat mitos dan epos Hommer, yakni “Hias” dan “Odyssee” (abad ke-8 SM), dan Hesioyufd, yakni “Theogonie” dan “Werke and Take” (abad ke-7 SM). Perbedaan antara makna hakiki dan makna majazi sebuah teks pertama kali dilakukan oleh Homer dan Hesiod. Mengungkap makna yang

---

<sup>20</sup> Ahmad Baidowi, *Op. Cit*, hal. 43.

<sup>21</sup> Sahiron Syamsuddin, *Log. Cit*, hal. 75.

paling dalam di balik kata-kata (*Hintersinn: Antersinn*) adalah salah satu tugas hermeneutis yang mereka lakukan.<sup>22</sup>

Sebagai contoh hermeneutika dalam pandangan klasik adalah apa yang ditulis Aristoteles dalam *Peri Hermeis* atau *De Interpretatione*, yaitu bahwa kata-kata yang dipakai adalah simbol dari pengalaman mental, dan kata-kata yang diucapkan adalah simbol dari kata-kata yang diucapkan itu.

Pada masa klasik Aristoteles sebenarnya sudah menaruh minat terhadap interpretasi. Menurut Aristoteles sebagaimana yang dikutip oleh E. Sumaryono tidak ada satupun manusia yang mempunyai, baik bahasa tulisan maupun bahasa lisan, yang sama dengan yang lain. Bahasa sebagai sarana komunikasi antar individu dapat juga tidak memiliki arti sejauh orang yang satu berbicara dengan yang lain dengan bahasa yang berbeda. Pengalihan arti dari bahasa yang satu ke bahasa yang juga dapat menimbulkan banyak problem. Bukan hanya dalam bahasa ucapan, manusia juga mempunyai cara menulis yang berbeda-beda faktanya, kesulitan ini memang akan muncul lebih banyak lagi jika manusia saling mengkomunikasikan gagasan-gagasan mereka ke dalam bahasa tertulis.<sup>23</sup>

Dalam bentuk tulisan, tidak hanya ejaan dan rangkaian huruf yang berbeda, namun perbedaan bunyi juga akan muncul (*ekuiwokal*) seperti kata “genting” yang dapat berarti gawat jika dibunyikan berbeda jika bisa berubah arti menjadi “atap rumah” atau “sempit”. Dan *Categoriae* yang selalu didampingkan dengan *De Interpretatione*, Aristoteles memisahkan antara *homonim*, *sinonim* dan kata-kata turunan. Dalam hal-hal seperti ini, orang kemudian menurunkan arti

---

<sup>22</sup> *Ibid*, hal. 11.

<sup>23</sup> E. Sumaryono, *Hermeneutika Sebuah Metode Filsafat*, hal. 24

kata-kata berdasarkan konteks yang ada. Akan tetapi, ada juga beberapa kesulitan dimana tidak dapat menurunkan satu arti pun dalam sebuah konteks, atau bahkan lebih parah lagi ketika mungkin sangat sulit menurunkan arti atau makna ke dalam konteks yang benar-benar sama. Untuk menanggulangi hal-hal semacam ini hermeneutika kemudian menjadi sangat urgen.<sup>24</sup>

## 2. Hermeneutika Sebagai Metodologi Filologi

Dengan berkembangnya rasionalisme dan filologi klasik pada abad pertengahan terjadi perkembangan besar di dalam penafsiran kitab suci (dalam hal ini adalah kitab Bibel). Mazhab “gramatis” dan “historis” saat itu mulai terlihat mengafirmasikan dan memperkenalkan metode historis kritis dalam menafsirkan kitab suci. Pada tahun 1761 Ernesti melontarkan gagasan, bahwa pengertian verbal kitab suci haruslah tunduk di bawah aturan yang sama dengan yang diterapkan pada teks lainnya.<sup>25</sup> Hal ini sejalan dengan apa yang dilakukan oleh Spinoza, Lessing, Kurt Fror, dan J. Semler bahwa metode hermeneutika kitab suci harus rela untuk menjadi tidak berbeda dengan metode penafsiran “sekuler”, yaitu sama-sama berpatok pada filologi klasik. Maka sejak abad pencerahan hingga saat ini, metode penelitian Biblis pasti akan sangat berkaitan dengan tradisi filologi. Pada awal abad ke-19 model pembahasan ini dikembangkan oleh dua pakar

---

<sup>24</sup> *Ibid*, hal. 25-26.

<sup>25</sup> Pada awalnya hermeneutika digunakan oleh kalangan agamawan. Melihat hermeneutika dapat menyuguhkan makna dalam teks klasik, maka pada ke-17 kalangan Gereja menerapkan telaah hermeneutis untuk membongkar makna teks Injil. Ketika menemukan kesulitan dalam bahasa dan pesan kitab suci itu, mereka mengambil kesimpulan bahwa semua kesulitan itu bisa diatasi dan dibantu oleh hermeneutika. Lihat Syawaluddin Hanafi, *Metode Hermeneutika Muhammad Arkoun dalam Studi Al-Qur'an; Metode dan Konsep*, (Yogyakarta: elSAQ Press, 2010), hal. 178.

filologi yang semasa dengan Schleiermacher yakni Frederich August Wolf dan Frederich Ast.<sup>26</sup>

### 3. Hermeneutika Sebagai Ilmu Pemahaman Linguistik

Schleiermacher mempertegas keberadaan hermeneutika sebagai suatu ilmu atau seni pemahaman. Konsepsi hermeneutika semacam ini mempunyai pengaruh terhadap kritik radikal dari sudut pandang filologi, karena ia melampaui konsep hermeneutika sebagai suatu agregat peraturan-peraturan dan membuat hermeneutika menjadi koheren secara sistematis, suatu ilmu yang mendeskripsikan kondisi-kondisi bagi suatu pemahaman di dalam sebuah dialog. Hasilnya bukan sekedar hermeneutika filologi, tetapi suatu ” hermeneutika umum” yang prinsip-prinsipnya dapat menjadi dasar bagi semua bentuk interpretasi teks. Konsepsi hermeneutika umum ini menandai bermulanya hermeneutika non-disipliner yang signifikan bagi diskusi kontemporer.<sup>27</sup>

### 4. Hermeneutika Sebagai Dasar Metodologis Ilmu-ilmu Kemanusiaan

Wilhem Dilthey adalah tokoh dari hermeneutika jenis ini. Ia seorang penulis biografi Schleiermacher dan filosof yang terkenal di penghujung abad ke-19. Baginya, hermeneutika adalah disiplin ilmu inti yang dapat menjadi dasar bagi semua ilmu kemanusiaan (yakni semua disiplin yang berkonsentrasi pada pemahaman seni, perilaku dan karya tulis manusia).

---

<sup>26</sup> Jean Grodin, *Sejarah Hermeneutik: Dari Plato Sampai Gadamer*, Terj. Inyik Ridwan Muzir, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2008), hal. 225-228.

<sup>27</sup> Ricard E. Palmer, *Hermeneutics Interpretation Theory In Scheleirmacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*, hal. 41. Lihat Mamat S. Burhanuddin, *Hermeneutika al-Qur'an ala Pesantren, Analisa Terhadap Tafsir Marah Labid Karya KH. Nawawi Banten*, (Yogyakarta: UII Press, 2006), hal. 66-67.

Untuk menafsirkan ekspresi kehidupan manusia baik itu berupa hukum, karya sastra maupun kitab suci memerlukan pemahaman historis yang melibatkan pengetahuan personal tentang bagaimanakah makna menjadi manusia, yang dibutuhkan dalam ilmu-ilmu kemanusiaan adalah “kritik” lain atas nalar yang akan bekerja pada pemahaman historis sebagaimana kritik Kant terhadap nalar murni yang bekerja pada ilmu-ilmu natural. Kedua tokoh ini, Dilthey dan Kant, mengandaikan sebuah penafsiran teks sebagai suatu “kritik” yang bernalar historis (*critique of historical reason*).<sup>28</sup>

#### 5. Hermeneutika Sebagai Fenomenologi Dasein dan Pemahaman Eksistensial

Martin Heidegger, merujuk kepada metode fenomenologi Edmund Husserl. Dalam *Being and Time* (1927) dia mengemukakan hermeneutika yang disebutnya sebagai “hermeneutika *Dasein*”, yang tidak terkait dengan ilmu atau peraturan interpretasi teks. Tidak juga dengan metodologi bagi ilmu-ilmu kemanusiaan, tetapi terkait dengan pengungkapan fenomenologis dari beradanya manusia itu sendiri. Menurut Heidegger, pemahaman dan penafsiran adalah bentuk-bentuk dari situasi keberadaan manusia.

Usaha Heidegger ini kemudian dikembangkan oleh muridnya Hans Georg Gadamer. Dia mengembangkan secara sistematis hermeneutika filosofis ala Heidegger secara lebih maju dalam bukunya *Wahrheit und Methode* (1960). Meskipun Gadamer menelusuri perkembangan hermeneutika secara detail dari Schleiermacher, Dilthey dan Heidegger, buku tersebut lebih dari sekedar sejarah hermeneutika. Gadamer mengaitkan hermeneutika dengan estetika dan filsafat

---

<sup>28</sup> *Ibid*

tentang pemahaman historis. Hermeneutika dalam konteks ini telah dibawa satu langkah masuk dalam fase “linguistik” dengan ungkapan Gadamer yang kontroversial: “ada yang dapat dipahami yakni bahasa”. Hermeneutika adalah perjumpaan dengan *Being* melalui bahasa.<sup>29</sup>

#### 6. Hermeneutika Sebagai Sistem Penafsiran

Paul Ricoeur dalam *De Interpretation* (1965) sebagaimana yang terdapat dalam buku Moch Nur Ichwan mendefenisi hermeneutika sebagai teori penafsiran (*exegesis*) tekstual. Bagi Ricoeur, hermeneutika adalah teori tentang peraturan yang menentukan suatu *exegesis*, interpretasi sebagai suatu bagian dari teks atau kumpulan tanda yang dapat dianggap sebagai sebuah teks. Hermeneutika adalah proses penguraian yang berangkat dari isi dan makna yang terlihat, kepada makna yang tersembunyi. Obyek interpretasi adalah teks dalam pengertian luas, yang mencakup simbol-simbol mimpi ataupun mitos dan simbol masyarakat atau literatur. Untuk itu, Ricoeur meminjam analisis psikoanalisa Freud. Sebagaimana dikutip oleh Moch Nur Ichwan, dengan hermeneutika, Ricoeur ingin membongkar kendala-kendala hermeneutis dalam mitos dan simbol, serta secara reflektif mensistematisasi realitas yang tersembunyi di balik bahasa, simbol dan bahkan mitos.<sup>30</sup>

Dari keenam batasan dipaparkan di atas pada kenyataannya terdapat saling keterkaitan dan bahkan sering bertumpang tindih antar batasan-batasan tersebut. Oleh sebab itu dalam perjalanan sejarah hermeneutika kontemporer terjadi banyak bentuk polarisasi hermeneutika. Polarisasi ini, menurut Rachad E. Palmer dimulai

---

<sup>29</sup> Moch Nur Ichwan, *Hermeneutika Al-Qur'an*, hal. 33-34.

<sup>30</sup> *Ibid*, hal. 34-35

ketika tradisi hermeneutika Scheleimacher dan Dilthey terjadi yang kemudian diikuti oleh para pengikutnya, setelah mereka melihat hermeneutika adalah sebagai *general body* prinsip-prinsip metodologis yang mendasari sebuah penafsiran. Kemudian berlanjut dalam tradisi hermeneutika Heidegger dan para pengikutnya, yang memandang hermeneutika adalah sebagai suatu eksplorasi filosofis dari karakter dan syarat-syarat (kondisi) yang dibutuhkan bagi setiap pemahaman.<sup>31</sup>

Masing-masing definisi hermeneutika di atas dapat dilihat sebagai tahapan-tahapan historis yang menunjuk pada perkembangan peristiwa atau pendekatan penting dalam persoalan interpretasi. Definisi-definisi tersebut dapat disebut sebagai pendekatan Bibel, filologis, saintifik, *geisteswissenschaften*, eksistensial dan kultural. Secara esensial, masing-masing definisi merepresentasikan sudut pandang dari mana hermeneutika itu dilihat. Masing-masing melahirkan suatu pandangan yang berbeda satu sama lain tetapi semua definisi melegetimasikan kisi-kisi tindakan interpretasi khususnya interpretasi teks yang sama.

Uraian enam peristiwa ini mengilustrasikan poin tersebut dan diperuntukkan sebagai pengantar bagi sejarah singkat pendefinisian istilah hermeneutika.

---

<sup>31</sup> *Ibid*, hal. 34-35.



### C. Kontroversi Tentang Penggunaan Hermeneutika dalam kajian Islam

Hermeneutika dalam pemikiran Islam mulai banyak digandrungi para pemikir Muslim kontemporer, semisal Fazlur Rahman<sup>32</sup>, Hasan Hanafi,<sup>33</sup> Muhammad Syahrur,<sup>34</sup> Amina Wadud,<sup>35</sup> dan lain-lain. Masuknya gagasan dan metode ilmiah wacana impor ke dalam keilmuan tafsir al-Qur'an tentunya memunculkan masalah. Keberatan tersebut terutama sekali diakibatkan oleh anggapan bahwa terjadi pemaksaan metode ke dalam unsur-unsur keilmuan al-Qur'an.<sup>36</sup> Barang impor atau hermeneutika tersebut dirasa hanya akan memperumit kajian al-Qur'an yang selama ini telah ditunjang dengan sangat baik oleh *ulum al-Qur'an*. Pro dan kontra ini tidak dapat dihindari bahwa sebagian

---

<sup>32</sup> Nama lengkapnya adalah Fazlur Rahman Malak, dilahirkan pada saat umat Islam sedang mengalami tantangan besar arus modernitas dalam dunia Islam. Beliau lahir pada tanggal 21 September 1919 di daerah Hazarah, (anak benua India) yang sekarang terletak disebelah laut Pakistan. Lihat, Fazlur Rahman, *Gelombang Perubahan Dalam Islam, Studi Tentang Fundamentalisme*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), terj. Aam Fahmia, hal. 1. Kehadiran Rahman dalam daftar nama-nama pemikir Islam membawa sesuatu yang baru terhadap pemikiran Islam. Meskipun sebenarnya pembaharuan dalam Islam telah dilakukan oleh beberapa pemikir Islam sebelum Rahman, namun pembaharuan yang mereka dengungkan masih dalam taraf yang sangat dangkal, bukan tidak mungkin penafsiran mereka masih berbentuk tekstual, sehingga kemunculannya banyak mempunyai kelemahan-kelemahan serta tidak mampu menyelesaikan persoalan-persoalan umat kekinian. Rahman merumuskan neo modernismenya secara komprehensif dan mampu menjawab persoalan-persoalan umat di zaman sekarang.

<sup>33</sup> Hasan Hanafi dilahirkan di Kairo Mesir, pada tanggal 13 Februari 1935. Dimana Mesir pada saat itu tengah berada dalam peperangan. Lihat, Kazuo Shimogaki, *Kiri Islam Antara Modernisme dan Postmodernisme; Telaah Kritis Pemikiran Hasan Hanafi*, terj. M. Imam Aziz, dan M. Jadul Maula (Yogyakarta: LKiS, 1995), hal. 3. Hasan Hanafi meluncurkan tiga karyanya yang berbau hermeneutika, yang pertama berkaitan dengan upaya rekonstruksi ilmu ushul fiqh, yang kedua, berkaitan dengan hermeneutika fenomenologis dalam menafsirkan fenomena keagamaan dan keberagaman, dan ketiga, berbau dengan kajian kritis terhadap hermeneutika eksistensial dalam kerangka Perjanjian Baru. Lihat Hasan Hanafi, *Muqaddimah fi 'Ilm al-Istighrab*, (Kairo: Dar al-Faniyah, 1991), hal. 84.

<sup>34</sup> Muhammad Syahrur Daib Lahir di Damarkus Syiria, pada tanggal 11 Maret 1938. Lihat, M. Aunul Abied Syah, *Tafsir Ayat Gender dalam Al-Qur'an; Tinjauan Terhadap Pemikiran Muhammad Syahrur dalam Bacaan Kontemporer; Islam Garda Depan Mosaik Pemikiran Timur Tengah*, (Bandung: Mizan, 2001), Cet. I, hal. 237.

<sup>35</sup> Amina Wadud di lahirkan pada 25 September 1952, beliau adalah seorang feminis Islam Imam dan Ulama Feminis, fokus progressif pada al-Qur'an dan tafsir. Ayahnya adalah seorang Methodist menteri dan ibunya keturunan dari budak Muslim Arab. Lihat, [Wikipedia.org/wiki/Amina\\_Wadud](http://Wikipedia.org/wiki/Amina_Wadud), diakses 21 Maret 2013.

<sup>36</sup> Aksin Wijaya, *Teori Interpretasi Al-Qur'an Ibnu Ruyd; Kritik Ideologis-Hermeneutis*, (Yogyakarta: PT. LKiS Printing Camerlang, 2009), hal. 31.

diantara pemikir Muslim tersebut ada yang ternyata dapat menerima hermeneutika secara total, sebagian muslim lainnya berada diposisi netral yaitu tetap menerima tetapi tidak secara totalitas, dengan kata lain hermeneutika diseleksi mana yang dan mana yang tidak relevan digunakan dalam kajian ulum al-Qur'an saat ini, dan sebahagian bukan ada yang secara terang-terangan menolak keras hermeneutika masuk ke dalam keilmuan al-Qur'an.<sup>37</sup>

Perbedaan pendapat dan persepsi tersebut bukanlah suatu yang mesti dipusingkan, sebab antara kubu tadi sebenarnya memiliki niat dan maksud yang baik untuk memperbaiki bagaimana seharusnya cara muslim memahami al-Qur'an untuk kehidupan mereka saat ini. Bagi kubu yang setuju dan menerapkan ide-ide hermeneutika mereka mempunyai alasan masuk akal, diantaranya mereka menyadari bahwa selama ini umat Islam terkungkung dalam dogmatisme keagamaan yang tidak profesional dengan selalu mengandalkan *ulum al-Qur'an* sebagai satu-satunya alat menafsirkan al-Qur'an pada hal *ulum al-Qur'an* sebagai metode tidaklah bersifat sakral dan faktanya memang tidak bisa menghindar dari kelemahan-kelemahan metodologis pada dirinya. Begitu juga dengan kubu yang anti dengan hermeneutika, mereka memiliki maksud baik yakni memperthankan identitas keilmuan Islam yang sebenarnya masih sangat potensial untuk menjadi pegangan keilmuan muslim hingga saat ini. Sayangnya, keilmuan dalam tradisi Islam ini sudah jarang dilirik oleh para pemikir muslim dan malah mulai tergantikan dengan pengadopsian para muslim terhadap keilmuan dari luar.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Fakhruddin Faiz, *Hermeneutika Al-Qur'an*, hal. 30-31.

<sup>38</sup> Paradigma Hermeneutika adalah suatu penafsiran terhadap teks tradisional (klasik), di mana suatu permasalahan harus selalu diarahkan bagaimana supaya teks tersebut selalu dapat

Sebenarnya jauh sebelum hermeneutika menjadi hal yang kontroversial, di dunia Muslim sudah pernah mengalami suatu hal yang senada dan seirama, yakni kontroversial tentang layak atau tidak layaknya filsafat diaplikasikan ke dalam keilmuan Islam. Dahulu kontroversi filsafat ini bukan diwarnai dengan tindakan “pengkafiran” dan bahkan perang fisik antar kelompok yang berdarah-darah. Saat ini peristiwa kontroversial filsafat tersebutlah yang kemudian momok menakutkan bagi kubu anti-hermeneutika. Mereka memiliki anggapan bahwa hermeneutika juga berasal dari ranah filsafat ini, dan pasti akan menimbulkan perpecahan dan bahaya bagi akidah dan keilmuan muslim sebagaimana bahayanya filsafat di masa Islam klasik. Kekhawatiran kubu yang anti hermeneutika tersebut memang harus dihargai, karena terkadang filsafat pada kenyataannya ketika masuk ke ranah keagamaan terkesan usil mengkaji secara radikal beberapa hal normatif dalam agama, termasuk doktrin-doktrin keimanan yang awalnya dan seharusnya cukup untuk diyakini berubah menjadi sesuatu yang kemudian dengan mudahnya diperdebatkan. Akan tetapi penghargaan ini perlu diberi catatan bahwa ada beberapa hal yang harus dipahami tentang filsafat ketika melihatnya dari sudut pandang mereka. Sebab dalam tradisi filsafat ternyata ada perbedaan krusial antara filsafat sebagai produk merupakan hasil pemikiran para filosof, mulai dari yang sangat etis-religius hingga ke etis-deskriptif. Menurut Fakhruddin Faiz filsafat seperti ini ada baiknya untuk dikritisi dan diseleksi, bahkan kalau perlu

---

dipahami dalam konteks kekinian yang situasinya sangat berbeda. Lihat Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, hal. 86.

ditolak.<sup>39</sup> Maka dalam pandangan Muslim tadi filsafat sepertinya dipandang hanya dalam bentuknya sebagai produk bukan sebagai alat pengetahuan.

Beberapa abad kemudian dunia pengetahuan Muslim akhirnya memang tampak sangat berhati-hati dengan kehadiran filsafat. Bahkan dalam beberapa ranah pengetahuan Islam seperti kehilangan dimensi kefilosofannya. Hal ini sangat disayangkan, sebab dengan kehilangan ranah filsafat, maka ibarat harimau yang kehilangan taringnya ia hanya bisa menonton mangsa yang lalu lalang dihadapannya tanpa daya untuk mencengkeram apalagi memakannya. Dengan kata lain ketika seseorang kehilangan cara berfikir filosofis, maka ia seperti kehilangan gerbang untuk bisa berfikir analitis dan kritis. Kehilangan fikiran analitis dan kritis selanjutnya akan menimbulkan berhentinya laju perkembangan peradaban dan terciptanya karakter ilmuan yang hanya bisa menjadi penonton atau konsumen pasif dari sebuah diskursus keilmuan.

Sama halnya dengan hermeneutika, bisa dikatakan dengan istilah sebelas dua belas dengan filsafat, ia bisa juga dikatakan sebagai sebuah alat dan produk dari pengetahuan. Ketika ia dikatakan sebagai produk maka sama halnya dengan hermeneutika ala Barat atau hermeneutika Kristen yang selalu menjadi momok menakutkan dan kekhawatiran bahwa saat masuk ke dunia Islam ia akan merusak Islam secara sistematis. Kekhawatiran semacam ini boleh-boleh saja, apalagi memang banyak fakta yang dapat menunjukkan bahwa nalar keilmuan di dunia

---

<sup>39</sup> Fakhruddin Faiz, *op. cit.*, hal. 34.

Timur sebenarnya tidak kalah hebatnya dengan nalar yang dari dunia Barat.

Menurut Fakhruddin Faiz:<sup>40</sup>

Para Islamolog kontemporer yang memposisikan hermeneutika sebagai produk adalah Islamolog kontemporer yang melihat hermeneutika sebagai pendekatan terhadap kitab suci dan menghasilkan berbagai isu kontroversial, seperti “al-Qur’an adalah produk budaya”, al-Qur’an adalah kalamullah sekaligus kata-kata Muhammad”, dan lain sejenisnya. Jika tatarannya adalah produk maka tidak ada satupun jaminan bahwa pemikiran tersebut pasti benar dan harus dibenarkan, serta tidak menjamin pemikiran tersebut memiliki relevansi dengan setiap konteks kehidupan.

Sedangkan hermeneutika pada dataran “alat” berarti ia dilihat sebagai suatu pisau analisis dalam suatu proses pemahaman. Pada posisi ini hermeneutika selain menggali makna teks, lalu menimbang teks, juga menjadi upaya untuk proses kontekstualisasi. Dalam pengertian ini maka hermeneutika dalam hal membaca teks dan menimbang konteks berarti ia bertugas untuk memberikan pertimbangan bagaimana sebuah teks dibaca kemudian dimaknai dan dipahami konteks pengarangnya dan dalam kondisi serta tujuan apa teks tersebut muncul atau dimunculkan. Dalam hal kontekstualisasi berarti hermeneutika mengupayakan agar pemahaman dan pemaknaan teks yang diperoleh dengan menimbang konteksnya tersebut tadi masih bisa berfungsi dan beroperasi bagi konteks pembaca sesuai dengan kebutuhan dan kekiniannya.<sup>41</sup>

Dalam hal ini tentu oleh sebagian umat Islam apalagi bagi mereka yang menolak hermeneutika, akan mempertanyakan dan meragukan relevansi dan kemungkinan penerapan hermeneutika sebagai alat dalam konteks penafsiran al-Qur’an. Sebab menurut mereka al-Qur’an secara ontologis berbeda dengan teks-

---

<sup>40</sup> *Ibid*, hal. 35-36

<sup>41</sup> *Ibid*, hal. 37.

teks biasa.<sup>42</sup> Keraguan tersebut kemudian dibantah oleh pemikir muslim pro hermeneutika dengan argumentasi bahwa meskipun al-Qur'an diyakini oleh sebagian besar umat Islam sebagai wahyu Allah secara *verbatim*, begitupun dengan Bible yang diyakini umat kristiani sebagai wahyu Tuhan dalam bentuk inspirasi, namun bahasa yang digunakan untuk menkomunikasikan pesan Ilahi kepada manusia adalah bahasa manusia yang bisa diteliti baik melalui hermeneutika maupun ilmu tafsir.<sup>43</sup>

Jadi pandangan bahwa hermeneutika berasal dari barat kristiani dan dirancang hanya untuk mencari kebenaran injil, tidaklah lantas bisa dijadikan penyebab untuk menolak hermeneutika. Pandangan ini hanyalah satu diantara banyak pandangan yang lebih dan relevan bagi studi al-Qur'an. Hermeneutika sendiri memiliki wilayah yang sangat luas dan tujuan yang sangat banyak, tergantung bagaimana ia dipahami dan dikehendaki. Ia adalah perangkat keilmuan yang bebas dan netral, bukan milik kristiani atau islam dan bukan milik satu ideology tertentu. Walaupun pada awalnya memang digunakan dalam memahami injil, namu dalam perkembangannya kemudian ia menjadi milik banyak disiplin keilmuan, bukan hanya dalam bidang interpretasi teks, tetapi telah menembus fenomena-fenomena yang dibahas dalam humaniora. Karenanya kekhawatiran orang terhadap hermeneutika tidak perlu dibesar-besarkan. Kekhawatiran itu tidak berdasar, melainkan hanya ketidak pahaman dan kecurigaan yang berlebihan terhadap barat atau Kristen yang dianggap ingin merusak islam. Kekhawatiran

---

<sup>42</sup> Menurut Amin Abdullah, perdebatan di kalangan ulama kontemporer tentang mungkin atau tidaknya hermeneutika digunakan dalam penafsiran al-Qur'an bagi Amin Abdullah, hanyalah perbedaan istilah saja.

<sup>43</sup> Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, hal. 72.

seperti ini agaknya sangatlah ekstrim, sama sekali tidak didasari pada argumen ilmiah yang akademik.<sup>44</sup>

Kemudian argumen yang menyatakan bahwa umat Islam telah memiliki ulum al-Qur'an dan tidak lagi memerlukan metodologi lain, terbantahkan dengan bahwa pada kenyataannya kehidupan manusia senantiasa dinamis dan berkembang menjadi salahsatu pijakan yang kuat untuk menyatakan bahwa tidak satupun hasil karya manusia yang bisa diberi label universal dan berlaku untuk waktu kapan pun dan dimanapun, termasuk ulum al-Qur'an dan segala asumsinya. Sikap-sikap eksklusif yang dilakukan dengan cara menutup diri dari berbagai perkembangan yang terjadi dan secara apriori menganggap yang selain miliknya hanya akan membahayakan dirinya, dapat dikatakan sebagai bentuk fobiya, ketakutan yang tidak beralasan. Apalagi ketika melakukan penosis negative kepada yang lain tersebut sebelum memiliki pengetahuan yang memadai tentang apa yang akan dinilainya.<sup>45</sup>

Fakhrudin Faiz memberikan analogi seperti, Ghazali yang dipandang membunuh filsafat sekalipun, mengharuskan dirinya untuk mengkaji filsafat terlebih dahulu secara intensif sebelum kemudian memberikan kritiknya terhadap filsafat.<sup>46</sup>

Pendek kata, dalam aspek hermeneutika sebagai bentuk alat dan bukannya produk, tidak mustahil untuk menggunakan hermeneutika sebagai seperangkat

---

<sup>44</sup> Sibawaihi, *Hermeneutika Al-Qur'an Fazlur Rahman*, hal. 136-137.

<sup>45</sup> Hermeneutika pada intinya terkait dengan proses menafsirkan teks yang timbul ketika seseorang mengalami alienasi terhadap teks dan maknanya. Akan tetapi, problem hermeneutis telah direfleksikan lebih jauh sehingga tidak saja mencakup metode memahami teks asing, tetapi juga hakikat penafsiran itu sendiri, dan bahkan hal-hal diluar teks dan penafsir (atau bahasa) yang turut mengatur hasil-hasil penafsiran.

<sup>46</sup> Fakhrudin Faiz, *Hermeneutika Al-Qur'an*, hal. 40.

metodologi untuk memahami al-Qur'an, dan hasilnya tidak pasti mengacak-acak muatan keimanan yang selama ini diyakini umat Islam. Bahkan dalam kerangka hermeneutika sebagai alat ini, yakni dalam hal kesadaran akan adanya keterkaitan antara teks dengan konteks dan kontekstualisasi maka sebenarnya telah sejak lama umat Islam menyadarinya, kata Farid Esack dalam bukunya *al-Qur'an liberation and pluralisme*.<sup>47</sup>

Kenapa muncul sakralisasi metode? Padahal sungguh tidak mungkin akan pernah ada metodologi yang bersifat sakral sebabnya metodologi apapun pastilah hanya hasil dari kreasi manusia yang serba terbatas. Demikian pula dengan ilmu tafsir ia juga adalah *human construction* yang disusun oleh manusia biasa yakni sekelompok orang atau ilmuwan dibidang interpretasi teks al-Qur'an dengan batasan-batasan pengetahuan pada zamannya. Sama halnya dengan hermeneutika, ia juga tidak sakral hanya kreasi manusia biasa yang terbatas. Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai keistimewaan dan sakralitas al-Qur'an bukanlah pada metodologi yang dipakai untuk memahami isi al-Qur'an akan tetapi ada pada kandungan pesan dan informasinya yang diyakini berasal dari Allah.<sup>48</sup> Dan yang tidak kalah pentingnya mesti diketahui bahwa siapapun orang yang menafsirkan teks kitab suci, ia tetaplah sebagai manusia biasa yang terikat oleh ruang dan waktu tertentu dimana tidak akan lepas dari kekurangan dan kesementaraannya. Dengan asumsi ini diharapkan bisa dipahami bahwasanya manusia itu tidak akan bisa melepaskan diri dari ikatan histori kehidupan dan pengalamannya, dimana

---

<sup>47</sup> *Ibid*

<sup>48</sup> Fakhruddin Faiz, *Hermeneutika al-Qur'an*, hal. 38.



ikatan tersebut sedikit banyak akan membawa pengaruh dan mewarnai corak penafsirannya.<sup>49</sup>

Asumsi ini sengaja penulis paparkan agar tidak terjadi semacam klem mutlak atas benar atau salahnya sebuah metodologi penafsiran, namun lebih mengarah kepada melakukan pemahaman dan analisa kritis terhadap suatu penafsiran.<sup>50</sup>

Oleh karenanya kehadiran hermeneutika didunia islam mestinya tidak dipadang sebagai musuh yang sekakan menggeser ilmu tafsir, melainkan sebagai ilmu bantu untuk memperkokoh metodologi penafsiran al-Qur'an. Ini mengingat bawwa hermeneutika dalam bekerja memahami pesan-pesan dari teks ia tidak hanya berkuat pada teks semata, tetapi juga berada di dan keluar teks, dan menjelaskan secara rinci tentang proses tentang penerimaan wahyu (Teks) sejak dari tingkat perkataan sampai ketinggian penerapan. Dengan fakta seperti ini, maka kajian hermeneutika sebenarnya bisa jadi lebih luas bila dibandingkan kaajian ilmu tafsir dan kedepan memungkinkan untuk dapat membantu menyempurnakan metodologi tafsir yang telah ada selama ini.

---

<sup>49</sup> Abu Aswad al-Dual menyusun *I'rab* atas perintah khalifah yang kemudian diikuti penerusnya dengan rumusan ilmu *Nahw, Sarf, Balagha, Munasabah, 'Am, Khas*, dan sebagainya. Kemudian problem referensial diselesaikan dengan menyusun beberapa karya tentang konteks historis teks al-Qur'an. diantaranya 'Ali bin al-Madani (guru Bukhari/wafat 234 H) menulis *asbab al-nuzul*, kemudian Abu 'Ubaid al-Qasim bin Salam (224 H) menulis ilmu Qira'at, Naskh dan Mansukh, dan Fada'il al-Qur'an, Muhammad Ayyub al-Daras (294 H) menulis ayat-ayat yang turun di Mekkah dan Madinah, kemudian Muhammad Ibn Khalaf bin Marziyan (309 H) menulis *al-Hawi fi Ulum al-Qur'an* dan sebagainya

<sup>50</sup> Disinilah pentingnya hermeneutika, karena hermeneutika sangat besar andilnya dalam membantu memecahkan pemahaman. Hermeneutika menyuguhkan teks sebagai sebuah entitas otonom yang terbebas dari segala kepentingan, semisal kepentingan politik, dan kepentingan ideologis. Hermeneutika menawarkan bagaimana mempejari dimensi-dimensi psikologis, sosial dan kultur yang mengitari teks itu diturunkan oleh Allah. Lihat dibawah ini, *Hermeneutika al-Qur'an Fazlur Rahman*, hal. 10.

Jika dikaji secara lebih mendalam ilmu tafsir sebenarnya juga termasuk bahasan hermeneutika, begitupun sebaliknya apa yang dikaji dalam hermeneutika beberapa hal yang termasuk dalam bahasan ilmu tafsir, asumsi ini tidak berlebihan. Intelektual asal afrika, Faric Esack pernah mencoba untuk membuktikan asumsi ini. Beliau menemukan paling tidak tiga indikasi yang menunjukkan bahwa kajian-kajian tafsir konvensional pada dasarnya beroperasi dengan cara hermeneutika. Ini bisa dibuktikan dengan temuan esack sebagaimana berikut:

1. Terdapat pembahasan tentang asbab an-Nuzul dan nasekh mansukh dalam tafsir al-Qur'an.
2. Terdapat aturan, teori, atau metode penafsiran al-Qur'an sejak ilmu tafsir dibakukan.
3. Munculnya berbagai kategori semisal tafsir Syi'ah, tafsir Mu'tazilah, tafsir hukum, tafsir filsafat dan lain sebagainya yang menunjukkan adanya kesadaran kelompok tertentu, ideology tertentu, periode tertentu, dan horison social tertentu dalam sejarah penafsiran.

Dengan demikian, problem hermeneutika itu tanpa disadari sebenarnya telah dihadapi dan dipecahkan oleh para penafsir muslim masa lalu, meskipun tidak ditampilkan dalam bentuk hermeneutika secara defenitif dan eksplisit. Para penafsir dalam beberapa penelitian ilmiah terbukti telah menetapkan hermeneutika dalam kitab-kitab tafsir *muktabar* mereka. Indikasi tersebut sesungguhnya sekaligus menunjukkan betapa umat Islam tidak bisa melihat

kontribusi hermeneutika sebagai “barang” yang benar-benar baru dalam upaya pengembangan keilmuan tafsir mereka.

#### **D. Relevansi Hermeneutika Terhadap Ilmu Tafsir al-Qur'an**

Selain Paul Ricoeur gigih mengalihkan tradisi hermeneutika dari obyek kajian filosof kembali ke kajian studi Bibel, belakangan kalangan agamawan kemudian banyak mengikuti jejak ini yakni menggunakan hermeneutika yang sudah dikembangkan di dunia saintis untuk kepentingan kitab sucinya. Lalu bagaimana jika hermeneutika umum dari dunia saintis tersebut diaplikasikan pula dalam interpretasi al-Qur'an.

Meskipun hermeneutika bisa dipakai sebagai alat untuk “menafsirkan” berbagai bidang kajian keilmuan, melihat perkembangannya, harus diakui bahwa peran hermeneutika sangat dibutuhkan sebagai ilmu bantu dalam ulum al-Tafsir. Karena dilandasi kesadaran bahwa bahwa ilmu tafsir bisa dikatakan kurang memadai untuk menjawab isu-isu dari problematika kontemporer maka menurut Roger Trigg sebagaimana dikutip oleh Abdul Mustaqim:

*“The paradigm for hermeneutics is interpretation of the traditional texts, where the problem must always be how we can come to understand in our own context something which was written in radically different situation”*

Terjemahan bebasnya adalah bahwa paradigma hermeneutika adalah suatu penafsiran terhadap teks tradisional (klasik) dimana suatu permasalahan harus selalu diarahkan agar sebuah teks selalu dapat dipahami dalam konteks kekinian yang disituasinya sangat berbeda.

Konsekuensi dari bentuk berfikir ala hermeneutika dalam pembacaan terhadap teks al-Qur'an adalah ia tidak semata-mata hanya mengandalkan perangkat keilmuan seperti yang digunakan oleh para penafsir terdahulu, seperti ilmu *Nahwu*, *Sharaf*, *Ushul Fiqh*, dan *Balaghah*, akan tetapi juga membutuhkan perangkat pengetahuan dari ilmu-ilmu lainnya seperti: sosiologi, antropologi, filsafat ilmu, sejarah dan lain sebagainya. Ini yang kemudian disebut oleh kalangan ilmuan al-Qur'an dan perangkat ilmu-ilmu lainnya. Semua ini kemudian dapat disimak sebagai corak dalam dimensi kajian hermeneutika.

Walaupun istilah hermeneutika sendiri dalam wacana keilmuan Islam tidak ditemukan secara khusus akan tetapi setidaknya ditemukan beberapa istilah tekstual dan pengertiannya mirip dengan istilah-istilah keilmuan yang ada dalam kajian hermeneutika. M. Plegger, misalnya menyamakan istilah هرمس (baca: *Hirmis*, *Harmas* atau *Harmis*) yang ada dalam kitab *al-Ulf* karya Abu Ma'syur dengan istilah hermetisme yang ada dalam tradisi filsafat Yunani. Dikatakan M. Plegger bahwa *Hirmis* dalam Islam dikenal dengan املتث بالحكمة yang berarti aliran pemikiran yang berasal dari tiga individu: *pertama*, Hermes yang diidentikkan dengan Akhnukh (Enoc) Idris. Ia hidup di Mesir sebelum ada pembangunan Piramid. *Kedua*, diidentikkan kepada al-Babili dari Babilonia yang hidup setelah Piramid dibangun. *Ketiga*, berasal dari tulisan tentang ilmu pengetahuan dan keterampilan yang disusun setelah Piramid dibangun.<sup>51</sup>

---

<sup>51</sup> Mamat. S. Burhanddin, *Hermeneutika Al-Qur'an ala Pesantren*, hal. 76.

Pendapat ini diperkuat oleh beberapa ulama atau cendikiawan muslim kontemporer di antaranya, Ibn Jaljul dalam *Thabaqat al-Atthibba'*, Sayyid Hossein Nasher dalam *Knowledge and the Sacred*, dan Muhammad Taher Ibn 'Asyur dalam tafsirnya *Attahrir* ketika mereka menafsirkan Q.S. Maryam ayat 56. Sebagaimana dikutip oleh M. Quraish Shihab dalam karyanya tafsirnya bahwa Hermes dalam tradisi Islam diduga kuat adalah nabi Idris as. Ini semakin diperkuat dengan pandangan yang menyatakan bahwa penamaan Idris itu terambil dari rangkaian kata-kata *درس* yang bermakna *belajar mengajar*. Idris boleh jadi mendapat nama itu kerana beliau sebagai orang pertama yang mengenal tulisan atau orang yang banyak belajar dan mengajar.

Siapapun yang dimaksudkan dalam pandangan tadi apakah ia adalah nabi Idris dalam tradisi islam atau Hermes dalam tradisi yunani, yang jelas dia merupakan orang yang terpilih untuk berperan menjelaskan pesan-pesan Tuhan dari langit kepada manusia di bumi. Dalam tradisi tafsir al-Qur'an pandangan ini sangat sejalan dengan definisi *bayanu nuradhullah hasbu taqatil basyriyah*. Maksudnya penjelasan tentang maksud Allah sebagai kemampuan manusia.

Dalam konteks al-Qur'an umat islam percaya bahwa Nabi Muhammad SAW. adalah tokoh yang bertugas menjelaskan firman-firman Allah sesuai dengan firmanNya:

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ  
(النحل: ٤٤)

Artinya:

*Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan".(QS. An-Nahl:44)*

وَإِذَا تُلِيٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا بَيِّنَاتٍ قَالَ الَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَاءَنَا أَتَنْتَ بِقُرْآنٍ غَيْرِ هَذَا أَوْ بَدَّلَهُ  
 قُلْ مَا يَكُونُ لِي أَنْ أُبَدِّلَهُ مِنْ تَلْقَاءِ نَفْسِي إِنْ أَتَّبَعُ إِلَّا مَا يُوحَىٰ إِلَيَّ إِنِّي أَخَافُ إِنْ  
 عَصَيْتُ رَبِّي عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ (يونس: ١٥)

Artinya:

*Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang nyata, orang-orang yang tidak mengharapkan Pertemuan dengan Kami berkata: "Datangkanlah Al Quran yang lain dari ini atau gantilah dia". Katakanlah: "Tidaklah patut bagiku menggantinya dari pihak diriku sendiri. Akup tidak mengikut kecuali apa yang diwahyukan kepadaku. Sesungguhnya aku takut jika mendurhakai Tuhanku kepada siksa hari yang besar (kiamat)". (QS. Yunus: 15)*

مَا عَلَى الرَّسُولِ إِلَّا الْبَلَاغُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا تَكْتُمُونَ (المائدة: ٩٩)

Artinya:

*Kewajiban Rasul tidak lain hanyalah menyampaikan, dan Allah mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan. (QS. Al-Maidah:99)*

قُلْ لَا أَمْلِكُ لِنَفْسِي نَفْعًا وَلَا ضَرًّا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ وَلَوْ كُنْتُ أَعْلَمُ الْغَيْبَ لَأَسْتَكْثَرْتُ مِنَ  
 الْخَيْرِ وَمَا مَسَّنِيَ السُّوءُ إِنْ أَنَا إِلَّا نَذِيرٌ وَبَشِيرٌ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ (الأعراف: ١٨٨)

Artinya:

*Katakanlah: "Aku tidak berkuasa menarik kemanfaatan bagi diriku dan tidak (pula) menolak kemudharatan kecuali yang dikehendaki Allah. dan Sekiranya aku mengetahui yang ghaib, tentulah aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan aku tidak akan ditimpa kemudharatan. aku tidak lain hanyalah pemberi peringatan, dan pembawa berita gembira bagi orang-orang yang beriman".(QS. Al-A'raf: 188)*

Oleh karena itulah menurut Quraish Shihab<sup>52</sup> sunnah tidak dapat dipisahkan dari tafsir al-Qur'an. Bahkan secara radikal beberapa ulama menggaris bawahi bahwa selama telah ada penjelasan dari sunnah maka tidak perlu lagi ada penjelasan selainnya. Jika dilihat pada ranah hermeneutika adalah upaya penjelasan tentang maksud dari sebuah teks maka tidaklah salah kalau dikatakan bahwa sebenarnya hermeneutika secara substansi telah muncul pada masa ulum al-Qur'an atau tafsir muncul bahkan boleh jadi muncul sejak masa Rasulullah SAW. Paling tidak menurut penulis ketika hermeneutika dipandang sebagai upaya menjelaskan makna dari sebuah teks maka telah ada dalam ranah aplikatif ulama-ulama muslim terdahulu.

Menurut Fakhruddin Faizd terkait dengan sebenarnya asumsi-asumsi dasar hermeneutika yaitu salah satunya perhatian hermeneutika tidak saja kepada teks, namun juga konteks, sebenarnya beberapa perangkap dan fariabel ulum al-Qur'an klasik telah menunjukkan orientasi kearah tersebut.<sup>53</sup> Tema-tema seperti makki dan madani, asbab al-Nuzul juga nasekh mansukh secara langsung atau tidak menunjukkan perhatian padanya perbedaan konteks yang mempengaruhi pemaknaan. Sampai dititik ini klaem bahwa ulum al-Qur'an masih memadai untuk mengolah dimensi pemaknaan terhadap al-Qur'an harus diakui memiliki relevansi.

Dari ketiga jenis hermeneutika yang telah dicantumkan di atas maka bisa dikatakan bahwa *ulum al-Qur'an* tersebut berada pada jenis hermeneutika yang pertama yaitu telah memiliki kesadaran akan pentingnya konteks sebagai salah satu cara untuk menggali makna dari teks. Tetapi kesadaran konteks saja tidaklah

---

<sup>52</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir, Takwil dan Hermeneutika Suatu Paradigma Baru dalam Pemahaman*, (Bogor, 2009), hal. 2.

<sup>53</sup> Fakhruddin Faizd, *Hermeneutika Al-Qur'an*, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2006), 16-17

cukup. Kesadaran konteks hanya akan membawa seseorang kemasa lalu, kemasa dimana dimana sebuah teks dilahirkan, apa tujuan pengarangnya dan seperti apa pemaknaan para pembaca teks yang menjadi audiens pertama teks. Kesadaran konteks saja dan mencukupkan diri dengan pemaknaan dan pemahaman generasi masa lalu terhadap teks, hanya akan membawa seseorang kepada keterasingan dari aspek ruang dan waktu dimana dia hidup saat ini. Dalam bahasa hermeneutika, dengan kesadaran konteks saja yang terjadi hanyalah sekedar reproduksi makna lama kedalam ruang dan waktu masa kini. Mungkin saja ada masanya dalam suatu hal tertentu pemaknaan lama ini bisa diaplikasikan, namun dalam banyak hal bisa dipastikan akan terjadi pemaknaan dan pemahaman yang *misplaced* ahistoris.

Kesamaan lain antara metode bantu hermeneutika dan *ulum al-Qur'an* bisa kita lihat dari ketiga unsur hermeneutika, yaitu dimensi teks, konteks dan kontekstualisasinya. Memang harus diakui sebenarnya bukan sesuatu hal yang baru dalam dataran ilmu-ilmu keislaman, khususnya ulum al-Qur'an atau tafsir. Ibn Taimiyah misalnya ia menyatakan bahwasanya proses yang benar dalam upaya penafsiran itu harus memperhatikan tiga hal:

- a. Siapa yang menyabdakannya
- b. Kepada siapa ia diturunkan
- c. Ditujukan kepada siapa<sup>54</sup>

Unsur pertama (siapa yang menyabdakannya) secara implisit unsur ini mendorong mufasir untuk memahami bahwa teks (ayat al-Qur'an) yang akan

---

<sup>54</sup> Ibnu Taimiyah, *Muqaddimah fi Usul al-Tafsir*, (Kuwait: Dar Al-Qur'an al-Karim, 1971), hal. 81



ditafsirkannya, bukan sembarangan teks, tetapi sebuah teks yang langsung dari Allah yang maha tahu dan maha benar. Oleh karena itu, seorang mufasir harus memahami hakekat teks tersebut secara baik dan konprehensif agar tidak keliru dalam memberikan penafsiran terhadapnya.<sup>55</sup>

Unsur kedua (Kepada siapa ia diturunkan) unsur ini mengingatkan mufasir bawa al-Qur'an disampaikan kepada audients tidak langsung dari Allah, melainkan lewat perantara yaitu Nabi Muhammad SAW. Nabi Muhammad SAW bertugas menyampaikan al-Qur'an kepada umat dan sekaligus menjelaskannya mirip dengan tugas hermes sebagai yang diyakini oleh bangsa Yunani tersebut diatas.

Unsur ketiga (ditujukan kepada siapa). Unsur ini juga tidak jauh berbeda dari yang diterapkan dalam sistem kerja hermeneutika, dimana para audiens harus diperhatikan secara seksama oleh hermeneut. Hal ini diperlukan agar dapat melacak konteks pembicaraan sehingga terhindar dari kesalahan dalam penafsiran. Dalam kaitan ini Schleirmachaer, bapak hermeneutik modern mengatakan sebagaimana yang dikutip oleh Nasruddi Baidan: betapapun yang penting dalam penafsiran kitab suci bukanlah prosedurnya, melainkan pengembangan gramatikal dasar dan kondisi psikologis.<sup>56</sup>

Selain persamaan dari tiga prinsip dasar itu, ilmu tafsir juga mempunyai tujuan yang sama dengan hermeneutika, yakni ingin menjelaskan suatu teks sejujur-jujurnya dan seobjektif mungkin. Karena itulah Rasul Allah sejak dini

---

<sup>55</sup> Fakhruddin Faiz, *Hermeneutika Al-Qur'an*, *op.cit*, hal. 20

<sup>56</sup> *Ibid*, hal. 21

berwanti-wanti, bahkan mengancam dengan neraka kepada sahabat yang berani menafsirkan al-Qur'an apabila mengikuti hawa nafsunya.

Apabila hermeneutika dipersepsikan dengan masalah metodologi dan teori penafsiran seperti yang telah penulis sebutkan diatas maka pemikiran hermeneutika atau studi eksegesis terhadap teks (al-Qur'an) dan metodenya telah lama menjadi diskursus yang sudah sejak awal kelahirannya Islam sudah diperhadapkan dengan masalah penafsiran, sebab pesan Tuhan sebagai ajaran yang harus dijadikan pedoman hidup disampaikan melalui utusannya, nabi Muhammad berbentuk simbol bahasa. Melalui proses dialektika kesejarahan selama dua puluh tiga tahun pesan-pesan Tuhan tersebut dikumpulkan dalam suatu naskah yang disebut al-Qur'an.

Otoritas penafsir pertama adalah Nabi Muhammad SAW sendiri, sebab Tuhan telah menunjukkannya sebagai penjelas terhadap apa yang disampaikan Tuhan. Di periode pertama problem penafsiran diselesaikan dengan menjaga keotentikan pesan Tuhan. Dengan memperketat penjagaan darin intervensi pendapat pribadi, al-Qur'an dibiarkan pemahaman maknanya dalam bentuk para sahabat yang berasal dari nabi dan belum begitu diperlukan ferbalisasi tafsir. Masalah mulai muncul ketika Islam telah tersebar kebeberapa daerah yang tidak memahami bahasa Arab. Al-Qur'an ketika itu mulai asing di mata mereka. Untuk itu kegiatan penafsiran mulai dibutuhkan. Diantara tokoh paling awal yang melakukan itu diantaranya Abdullah bin Mas'ud (wafat, 32 H/652 M), Ubai bin Ka'ab (wafat 22 H/ 641 M), Abdullah bin Abbas (wafat 68 H/ 687 M) dan sebagainya. Keterasingan dikalangan non Arab tidak jarang menimbulkan

kesalahan pemahaman terhadap al-Qur'an lantaran tidak memahami struktur Bahasa Arab sebagai upaya teoritisasi tafsir untuk menghindari kesalahan memahaminya Umar Ibn al-Khattab, selaku khalifah menyuruh Abu Aswad Adduali menyusun kaedah bahasa yang kemudian yang menjadi embrio dari ilmu Nahu.

Langkah awal Ibn Abbas dan Adduali merupakan rintisan awal hermeneutika al-Qur'an sebagai teoritisasi dan praktek interpretasi yang kemudian diikuti oleh para ulama selanjutnya. Menurut Jane Dammen Mc. Auliffee sebagai dikutip oleh Mamad S Burhanuddin bahwa sampai abad ke 17 tradisi penafsiran islam dan kristen memiliki kesamaan metodologi dalam wacana hermeneutiknya. Beliau mengatakan ada dua aspek hermeneutika yang dikembangkan dalam kedua agama tersebut: aspek teori dan aspek praktis. Aspek praktek penafsiran sering disamakan dengan apa yang kita kenal dengan "*exegesis*", sementara term untuk menunjukkan tujuan dan criteria keabsahan penafsiran praktis tersebut "*Hermeneutic*" dalam penerapan konvensional teologis, hermeneutika merupakan usaha mengidentifikasi persaratan-persaratan pokok dan prinsip-prinsip metode dalam menafsirkan sebuah teks.

Kreatifitas umat Islam yang masuk kategori *exegesis* disepanjang sejarahnya telah melahirkan sejumlah karya tafsir yang berusaha menafsirkan al-Qur'an. Muhammad Ali Iyazi pernah menginventarisir dan menulis biografi serta metodenya, sederet karya tafsir terkenal yang pernah disusun oleh umat islam sampai berjumlah lebih dari seratus duapulu satu belum termasuk kitab tafsir terkenalnya. Sedangkan aspek hermeneutika dalam islam banyak dirumuskan

dalam disiplin *Ulûm al-Qur'an*, *Ulûm al-Tafsir* dan sebagainya yang tidak terhitung jumlahnya.

Dalam menganalisa perspektif hermeneutika tentang penafsiran Muhammad Abduh terhadap poligami penulis menggunakan teori hermeneutika Hans-Georg Gadamer.

#### A. Sekilas tentang Biografi Hans-Georg Gadamer

Hans-Georg Gadamer adalah seorang filosof Jerman, dilahirkan di Marburg pada tahun 1900, sebagai seorang anak dari ahli kimia yang juga sempat menjadi rector di Universtat Marburg. Gadamer diharapkan oleh ayahnya agar menjadi seorang ahli ilmu alam (*Naturwissenschaften*), namun di justru tertarik pada ilmu-ilmu sosial dan humaniora (*Geisteswissenschaften*). Dia sempat menimba ilmu di Breslau, tetapi kemudian kembali lagi ke kota kelahirannya beuntuk belajar filsafat pada para filosof Neo-Kantian, yakni Paul Natorp dan Nicolai Hartman. Pada umur 22 tahun dia telah merampungkan disertasinya.

Setelah itu, Gadamer mengunjungi Freiburg untuk belajar filsafat kepada martian Heidegger bersama Leo Strauss, Karl Lowith dan Hannah Arendt. Dari sisi Gadamer mempunyai hubungan yang sangat dekat dengannya. Ketika Heidegger mempunyai posisi di Universtat Marburg, Gadamer mengikutinya ke kota tersebut. pemikiran Heidegger sejak saat itu sangat mempengaruhi pola piker Gadamer dan hal ini membuatnya jauh dari pengaruh-pengaruh Neo-Kantinisme.

Pada tahun 1929 dia menyelesaikan *Habilitation*, sebuah penelitian pasca doctor sebagai salah satu syarat untuk menjadi professor di universitas, dan setelah itu dia memberikan perkuliahan di Marburg. Di termasuk salah seorang

ilmuan yang anti Nazisme, karena selama masa Hitler dia tidak pernah mendapatkan posisi penting. Baru setelah berakhirnya perang dunia II dia menerima tawaran penting di Leipzig. Karena dia agak tidak suka dengan aspek kehidupan politik dan akademis di Jerman Timur, dia memutuskan untuk pindah ke Jerman Barat dengan menerima terlebih dahulu sebuah posisi di Frankfurt am Main. Dia kemudian pindah ke Heidelberg untuk menggantikan posisi Karl Jaspers pada tahun 1949. Hingga meninggal pada tahun 2002 dia menetapkan dan mengabdikan dirinya dia menulis banyak buku dan artikel, terutama dalam bidang filsafat. Dari sekian karyanya buku *Wahrheit und Methode* (1960) merupakan buku tentang hermeneutika yang sangat berpengaruh di Dunia Barat. Pengaruh pemikirannya juga saat ini telah merambah ke Dunia Timur, terutama pada ilmuwan-ilmuan yang *concerned* dengan kajian Filsafat secara umum dan teori-teori penafsiran secara khusus.

## B. Teori-teori pokok Hermeneutika Gadamer

Teori-teori pokok Hermeneutika Gadamer kiranya bisa diringkas ke dalam beberapa bentuk teori yang terkait satu dengan yang lainnya:

### 1. Teori “Kesadaran Keterpengaruh oleh Sejarah” (*Wirkungsgeschichtes*

*Bewusstsein; historically effected consciousness*)

Gadamer mendefinikan teori ini sebagai berikut:

Wirkungsgeschichtes Bewusstsein ist zunächst Bewusstsein der hermeneutischen Situation. Die Gewinnung des Bewusstseins einer situation ist aber in jedem Falle eine Aufgabe von einer Schwierigkeit, die situation stellt einen Standort dar, der die Sichtmöglichkeit die situation stellt einen Standort dar, der die Sichtmöglichkeit beschränkt, in form eines Horizontes.<sup>57</sup>

---

<sup>57</sup> Hans Georg Gadamer, *Wahrheit und Methode: Grundzüge philosophischen Hermeneutik*, (Tübingen: J.C.B Mohr, 1990), Cet I, hal. 307

(*Wirkungsgeschiches Bewusstsein* adalah pertama kesadaran terhadap situasi hermeneutik. Namun, mendapatkan kesadaran terhadap sebuah situasi bagaimanapun merupakan tugas yang sulit. Situasi tersebut merupakan posisi yang membatasi kemampuan melihat sesuatu, situasi ini berbentuk horison atau cakrawala pemahaman.

Menurut teori ini, pemahaman seorang penafsir ternyata dipengaruhi oleh situasi hermeneutik tentu yang melengkapinya, baik itu berupa tradisi, kultur maupun pengalaman hidup. Karena itu, pada saat menafsirkan sebuah teks seorang penafsir harus atau seyogyanya sadar bahwa dia berada pada posisi tertentu yang bisa sangat mewarnai pemahamannya terhadap sebuah teks yang sedang ditafsirkan. Lebih lanjut Gadamer mengatakan: “seseorang harus belajar memahami dan mengenali bahwa dalam setiap pemahaman, baik ia sadar atau tidak, pengaruh dari *Wirkungsgeschiches affective histori*), “sejarah yang mempengaruhi seseorang” sangat mengambil peran. Mengatasi problem keterpengaruhan ia memang tidaklah mudah, sebagaimana diakui oleh Gadamer. Pesan dari teori ini adalah bahwa seorang penafsir harus mampu mengatasi subyektifitasnya ketika dia menafsirkan sebuah teks.

## 2. Teori “Prapemahaman” (*Vorverstandnis; preunderstanding*)

Keterpengaruhan oleh situasi hermeneutik atau *Wirkungsgeschiches* tertentu membentuk pada diri seorang penafsir apa yang disebut Gadamer dengan istilah *Vorverstandnis* atau “prapemahaman” terhadap teks yang ditafsirkan. Prapemahaman yang merupakan posisi awal penafsir memang pasti dan harus ada ketika ia membaca teks. Gadamer mengemukakan:

Immer ist im Verstehen ein Vorverständnis im Spiel, das seinerseits durch die bestimmende Tradition, in der Interpret steht, und durch die in ihr geförnte Vorurteile geprägt ist.<sup>58</sup>

(Dalam proses pemahaman prapemahaman selalu memainkan peran; prapemahaman ini diwarnai oleh tradisi yang berpengaruh, dimana seorang penafsir berada, dan juga diwarnai oleh prejudis-prejudis (perkiraan awal) yang terbentuk di dalam tradisi tersebut)

Keharusan adanya prapemahaman tersebut, menurut teori ini, dimaksudkan agar seorang penafsir mampu mendialogkannya dengan isi teks yang ditafsirkan. Tanpa prapemahaman seseorang tidak akan berhasil memahami teks secara baik. Kaitannya dengan hal ini, wajarlah Oliver R. Scholz dalam bukunya *Verstehen und Rationalität* berpendapat bahwa prapemahaman yang disebutnya dengan istilah *Prasumption* (asumsi atau dugaan awal) merupakan sarana yang tak terelakkan bagi pemahaman yang benar” (*Unentbehrliche Mittel für das richtige Verstehen*). Meskipun demikian prapemahaman, menurut Gadamer, harus terbuka untuk dikritisi, direhabilitasi dan dikoreksi oleh penafsir itu sendiri ketika dia sadar atau mengetahui bahwa prapemahamannya itu sesuai dengan apa yang dimaksudkan untuk menghindari kesalahpahaman terhadap pesan teks. Hasil dari rehabilitasi atau koreksi terhadap prapemahaman ini disebutnya dengan *Vollkommenheit des Vorverständnisses* (kesempurnaan prapemahaman).

3. Teori “Pengegungan/Asimilasi Horison” *Horizontverschmelzung; fusion of horizons*) dan Teori “Lingkaran Hermeneutika” (*Hermeneutischer Zirkel; hermeneutical circle*)

---

<sup>58</sup> *Ibid*, hal. 5

Di atas telah disebutkan bahwa dalam menafsirkan teks seseorang harus selalu berusaha merehabilitasi prapemahamannya. Hal ini berkaitan erat dengan teori “penggabungan atau asimilasi horison”, dalam arti bahwa dalam proses penafsiran seseorang harus sadar bahwa dua horison, yakni (1) “cakrawala pengetahuan atau horison di dalam teks, dan (2) “cakrawala pemahaman atau horison pembaca. Kedua horison ini selalu hadir dalam proses pemahaman dan penafsiran. Seorang pembaca teks memulainya dengan cakrawala hermeneutiknya, namun dia juga memperhatikan bahwa teks juga mempunyai horisonnya sendiri yang mungkin berbeda dengan horison yang dimiliki pembaca. Dua bentuk horison ini, menurut Gadamer harus dikomunikasikan, sehingga “ketegangan antara keduanya dapat di atasi” (*the tension between the horizons of the text and the reader is dissolved*). Oleh karena itu, ketika seseorang membaca teks yang muncul pada masa lalu (*Uberlieferung*), maka dia harus memperhatikan horison historis, dimana teks tersebut muncul diungkapkan atau ditulis.<sup>59</sup>

Seorang pembaca teks harus memiliki keterbukaan untuk mengakui adanya horison lain, yakni horison teks yang mungkin berbeda dan bahkan bertentangan dengan horison pembaca. Gadamer menegaskan: “Saya harus membiarkan teks masa lalu berlaku memberi informasi tentang sesuatu. Hal ini tidak semata-mata berarti sebuah pengakuan terhadap keberadaan (*Andersheit*) masa lalu, tetapi juga bahwa teks masa lalu, tetapi juga bahwa teks masa lalu mempunyai sesuatu yang harus dikatakan padaku.” Jadi,

---

<sup>59</sup> Sahiron Syamsuddin, *Upaya Integrasi Hermeneutika dalam kajian al-Qur'an dan Hadis Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2009), hal. 39



memahami sebuah teks berarti membiarkan teks yang dimaksud berbicara. Interaksi antara dua horison tersebut dinamakan “lingkaran hermeneutika” (*hermeneutischer Zirkel*). Horison pembaca, menurut Gadamer, hanya berperan sebagai titik berpijak (*Standpunkt*) seseorang dalam memahami teks. Titik pijak pembaca ini tidak boleh dibiarkan memaksa pembaca ini hanya merupakan sebuah pendapat atau kemungkinan bahwa teks berbicara tentang sesuatu. Titik pijak ini tidak boleh dibiarkan memaksa pembaca agar teks harus berbicara sesuai dengan titik pijaknya. Sebaliknya titik pijak justru harus bisa membantu memahami apa yang sebenarnya yang dimaksud oleh teks. Disinilah terjadi pertemuan antara subyektifitas pembaca dan obyektifitas teks, dimana makna obyektif teks lebih diutamakan.<sup>60</sup>

#### 4. Teori “Penerapan/Aplikasi” (*Anwendung; application*)

Di atas telah dipaparkan bahwa makna obyektif teks harus mendapat perhatian dalam proses pemahaman dan penafsiran. Ketika makna obyektif telah dipahami, kemudian apa yang harus dilakukan oleh pembaca/penafsir teks yang mengandung pesan-pesan yang harus dipraktikkan ke dalam sehari-hari, misalnya kitab suci. Sementara itu, di sisi lain rentang waktu antara munculnya teks tersebut dan masa, ketika seorang penafsir hidup, yang tentunya kondisi sosial, politik, ekonomi dan lain-lain. Juga telah jauh berbeda dengan kondisi pada masa munculnya teks. Menurut Gadame, ketika seseorang membaca kitab suci, maka selain proses

---

<sup>60</sup> *Ibid*, hal. 40

memahami dan menafsirkan ada satu hal lagi yang dituntut, disebut dengan istilah “penerapan” (*Amrendung*) pesan-pesan atau ajaran-ajaran pada masa ketika teks kitab suci itu ditafsirkan maka yang harus diaplikasikan pada masa penafsiran bukan makna literal teks, tetapi meaningful sense (makna yang berarti) atau pesan yang lebih berarti dari pada makna literal.<sup>61</sup>

Menurut penulis tidak semua teori hermeneutika Gadamer di atas bisa diaplikasikan dalam penafsiran Muhammad Abduh tentang poligami tetapi hanya beberapa bagian saja yang ada keterkaitannya dengan pembahasan.

---

<sup>61</sup> Hans Georg Gadamer, *Wahrheit und Methode...*, hal. 313